



Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Tugu Jepang Terhadap Situs Peninggalan Sejarah Tugu Jepang dan Upaya Pelestariannya

Susilo S. Utomo, Djakariah, Fransina A Ndoen, Flafius S. Rato, I Gede W. Wisnuwardana
Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar situs cagar budaya terhadap Tugu Jepang dan serta partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta bahwa kurang terawatnya situs cagar budaya Tugu Jepang di Kota Kupang. Padahal situs Tugu Jepang merupakan salahsatu cagar budaya yang dilindungi oleh Negara dengan UU No.5 Tahun 1992. Responden dalam Penelitian ini meliputi: Masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Tugu Jepang, pengunjung yang ada di Tugu Jepang. Jumlah responden sebanyak 50 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi langsung, dan analisis dokumen, sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan tiga komponen yaitu: reduksi data: yaitu menelaah data-data yang diperoleh dan mereduksinya atas dasar relevansi, sajian data: menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) yaitu memaknai data secara spesifik dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di sekitar situs cagar budaya Tugu Jepang memiliki persepsi yang kurang tentang situs cagar budaya Tugu Jepang karena mereka tidak tahu dan paham secara mendalam tentang sejarah dari situs cagar budaya Tugu Jepang. Partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya baik penduduk maupun pengunjung di sana umumnya memiliki partisipasi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa penduduk yang ikut berpartisipasi dengan menjaga kebersihan dan menanam bunga di area situs cagar budaya tugu Jepang.

Kata Kunci: Persepsi, Partisipasi, Pelestarian, Situs, Sejarah.

Salah satu peninggalan kebudayaan yang pantas untuk mendapat perhatian ekstra adalah peninggalan kebudayaan yang bersifat konkret yang disebut dengan cagar budaya. Indonesia memiliki banyak peninggalan kebudayaan, baik yang berupa bangunan, artefak dan lain-lain. Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya masa lalu yang merepresentasikan keluhuran dan

ketinggian budaya masyarakat. Peninggalan sejarah banyak tersebar diseluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Dengan adanya peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan masa lalu untuk menghadapi tantangan era modern pada saat ini dan masa yang akan datang.

Pemerintah menyadari bahwa peninggalan sejarah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis. Untuk itu pemerintah mengeluarkan undang-undang No.5 tahun 1992 dan PP No 10 Tahun 1993 sebagai pedoman pelaksanaan undang-undang tersebut. UU No.5 tahun 1992. Dalam UU No.5 tahun 1992 yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan kelompok, atau bagian-bagian atau sisasisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (UU No 5 tahun 19992 pasal 1).

Hingga saat ini, literatur sejarah mengenai bagian Timur Indonesia masih sangat jarang. Penelitian mengenai Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia kebanyakan berfokus pada Indonesia bagian barat dan tengah, wilayah NTT khususnya pulau Timor masih jarang diteliti. Padahal pulau Timor sejatinya memiliki makna yang sangat penting bagi Jepang karena pulau Timor merupakan batu loncatan bagi Jepang

untuk menguasai Australia, sehingga banyak sekali peninggalan Jepang di pulau Timor khususnya di Kupang. Tugu Jepang, Tugu Jepang, Bunker yang jumlahnya sangat banyak merupakan bukti nyata tentang pentingnya wilayah ini bagi Jepang kala itu. Namun sayang peninggalan sejarah tersebut kurang terawat.

Kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian benda-benda cagar budaya terutama situs-situs sejarah yang penting seperti Tugu Jepang perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Masa pendudukan Jepang di Indonesia cukup singkat yakni dari tahun 1942 sampai dengan 1945, tetapi telah banyak meninggalkan bekas yaitu berupa bangunan-bangunan yang digunakan Jepang di Indonesia, salah satunya Tugu Jepang yang ada di Kota Kupang. Zaman pendudukan Jepang merupakan periode yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Untuk itulah situs cagar budaya peninggalan Jepang perlu untuk dilestarikan untuk mengenal sejarah bangsa agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Persepsi masyarakat sekitar situs cagar budaya Tugu Jepang merupakan hal yang penting dalam upaya pelestarian cagar budaya. Hal ini berkaitan dengan

perkembangan pengetahuan mengenai fungsi situs cagar budaya Tugu Jepang. Menurut informasi sejarah bahwa dahulu Tugu jepang digunakan sebagai tempat komunikasi dan benteng pertahanan Jepang. Tentunya hal ini sangat terkait erat dengan sejarah bangsa.

Persepsi masyarakat sekitar situs cagar budaya Tugu Jepang merupakan hal penting dalam upaya menanamkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian situs-situs sejarah sebagai warisan budaya bangsa. Makna positif dari persepsi mereka tentang situs Tugu jepang akan memberikan motivasi dalam upaya pelestarian situs cagar budaya Tugu Jepang. Apabila makna persepsi mereka tentang Tugu jepang negatif maka upaya pelestarian akan mengalami kendala yang berarti.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap dan menggambarkan persepsi dan sikap masyarakat terhadap tinggalan warisan budaya yaitu berupa situs-situs peninggalan Jepang di Kota Kupang. Upaya menggali pandangan dan sikap masyarakat terhadap warisan budaya bangsa dilaksanakan di kawasan situs cagar budaya Tugu Jepang di Penfui Kupang. Fokus utama penelitian ini yaitu bagaimana

masyarakat memandang tinggalan sejarah budaya di kawasan situs Tugu Jepang? Kedua, bagaimana sikap masyarakat sebagai dampak dari pandangan masyarakat terhadap tinggalan budaya bangsa tersebut.

MATERI DAN METODE

Materi

Beberapa konsep yang perlu dijelaskan terkait dengan masalah penelitian ini yaitu:

1.1. Konsep Persepsi

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1998:237). Bagi manusia persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan maupun budayanya. Dalam konteks ini, pengalaman dari berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Dengan demikian pengalaman seseorang yang merupakan

akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap kali dalam masyarakat, lokasi geografinya, latarbelakang sosial ekonomi, politiknya, keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsiannya terhadap suatu kegiatan dan keadaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui inderanya (Depdikbud, 1995:759). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996:133). Tingkah laku didasarkan pada makna sebagai persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latarbelakang budayanya yang khusus (Spradly, 1980:137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi karena kebudayaan

merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Partisipasi menurut Purwodarminto adalah suatu kegiatan atau turut berperan serta dalam suatu program kegiatan (Purwodarminto. 1984:453). Partisipasi merupakan proses aktif yang mengkondisikan seseorang turut serta dalam suatu kegiatan yang disebabkan oleh persepsi yang positif.

Selain hal di atas, partisipasi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis-ekonomis-politis seseorang yang merupakan latarbelakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat juga dapat berbeda-beda bentuknya. Dalam penelitian ini akan digambarkan secara komprehensif tampilan persepsi dan partisipasi dari masyarakat sekitar Tugu Jepang terhadap upaya perlindungan dan pelestarian Situs Tugu Jepang.

1.2. Konsep Masyarakat

Menurut Bouman (1982:113) masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-harsrat kemasyarakatan mereka. Sedangkan menurut Sadily (1985:72) mengartikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan

mempunyai pengaruh anatra satu sama lainnya.

Menurut Lysen (Dalam Mansyur, 1977:35), mengatakan masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu. Sedangkan menurut Djojodiguno (1987:69) masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat adalah yang terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat India, Arab, Cina. Arti luas masyarakat adalah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan.

Menurut Linton (dalam Entjang, 1993:14), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mau bersatu dengan cara tertntu karena adanya hasrat-harsat kemasyarakatan yang sama.

1.3. Konsep Situs Cagar Budaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), situs sejarah merupakan

daerah dimana ditemukan benda-benda purbakala (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007:1078). Berdasarkan UU no. 11 tahun 2010 pasal 9 ayat 1 dan 2 situs sejarah dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau warisan budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya menyebutkan:

- a. Bahwa cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.
- b. Bahwa untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan benda cagar budaya.

Dari isi undang-undang tersebut sudah dijelaskan bahwa benda cagar budaya

dilindungi secara hukum siapa yang berusaha merusak, mengambil, menyimpan akan dikenai sanksi tegas sesuai dengan hukum yang mengaturnya.

Cagar budaya merupakan bagian dari kebudayaan, oleh karena itu perlindungan cagar budaya juga mengacu pada undang-undang yang tertinggi, yaitu Undang-undang Dasar 1945. Di dalam pasal 32 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 disebutkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya merupakan hal penting yang harus dilaksanakan demi kepentingan seluruh bangsa.

Sedangkan narasi sebuah situs sebagai narasi sejarah lokal sangat penting dan dibutuhkan. Sejarah tidak hanya memiliki narasi besar yang bercerita tentang tokoh-tokoh besar dalam zamannya, tetapi sejarah juga mengandung serpihan narasi kecil tentang bangunan dengan seluruh pernak perniknya, kisah manusia di dalam kemelut persoalan politik, sosial, budaya dan lain-lain yang layak diketahui sebagai referensi bagi generasi muda bangsa ini.

Dalam konteks tersebut, situs-situs bersejarah merupakan tanda secara semiotik dan factual dapat dibaca untuk menggali sosok sebuah kekuasaan dan tokohnya secara komprehensif (Tranggono, 2008:38).

Situs-situs sejarah yang ada perlu untuk dilestarikan karena mengandung banyak nilai dan pelajaran di dalamnya. Makna yang tersirat dan tersurat dalam situs sejarah perlu diserap bagi generasi masa kini untuk dijadikan pelajaran yang berharga bagi kehidupannya masa kini dan yang akan datang sehingga mereka lebih bijaksana dalam bersikap. Upaya pelestarian budaya sebagai aset jati diri dan identitas bagi sebuah masyarakat di dalam sebuah komunitas budaya menjadi bagian yang penting ketika mulai dirasakan semakin kuatnya arus globalisasi yang berwajah modernisasi ini. Pembangunan sektor kebudayaan selanjutnya juga akan menjadi bagian yang integral dengan sektor lain untuk mewujudkan kondisi yang kondusif di tengah masyarakat.

Masa pendudukan Jepang di Indonesia cukup singkat yakni dari tahun 1942 sampai dengan 1945, tetapi telah banyak meninggalkan bekas yaitu berupa bangunan-bangunan yang digunakan Jepang di Indonesia, salahsatunya Tugu Jepang yang ada di Kota Kupang. Pada pendudukan

Jepang merupakan periode yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Untuk itulah situs cagar budaya peninggalan Jepang perlu untuk dilestarikan untuk mengenal sejarah bangsa.

1.4. Konsep Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata lestari yang artinya tetap seperti semula, tidak berubah, kekal. Pelestarian adalah perlindungan dari kemuatan atau kerusakan, pengawetan, konservasi, . Pelestarian adalah memperhatikan bangunan yang dimiliki nilai sejarah dan juga mempersoalkan berbagai nilai kemasyarakatan seperti benteng kota yang akarab dikatakan tataperumahan tradisional, maupun kerakyatan, kegiatan masyarakat, dan memelihara kebersihan lingkungan, pesta adat, keagamaan dan budaya (mimura, 1990:45)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode ini dipandang mampu merefleksikan persepsi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa yang berupa Tugu Jepang di Penfui Kupang

Lokasi dalam penelitian ini meliputi masyarakat di daerah sekitar Tugu Jepang di Kota Kupang. Sesuai dengan judul penelitian yakni Persepsi dan partisipasi

Masyarakat sekitar situs terhadap Tugu Jepang dan upaya pelestariannya.

Data penelitian kualitatif ini sangat diperlukan sumber data yang khas dan unik dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informan yang terdiri dari:
 - 1) Penduduk sekitar Tugu Jepang
 - 2) Pedagang disekitar Tugu Jepang
 - 3) Pengunjung Tugu Jepang
 - 4) Instansi terkait yaitu Balai Perlindungan dan pelestarian Peninggalan Purbakala.
- b. Arsip dan dokumen tentang keadaan Tugu Jepang tentang kerusakan yang pernah dialami atau perubahan yang pernah dilakukan.
sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipergunakan, maka teknik yang akan dipergunakan antara lain:
 1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, yakni dengan pertanyaan yang terdapat dalam kendali wawancara yang mengarah pada kedalaman informasi yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara harus memberikan keleluasaan informan dalam

memberikan penjelasan secara aman, tidak merasa tertekan, serta menciptakan suasana kekeluargaan. Peneliti harus bisa memilih waktu yang tepat serta luang untuk melakukan wawancara.

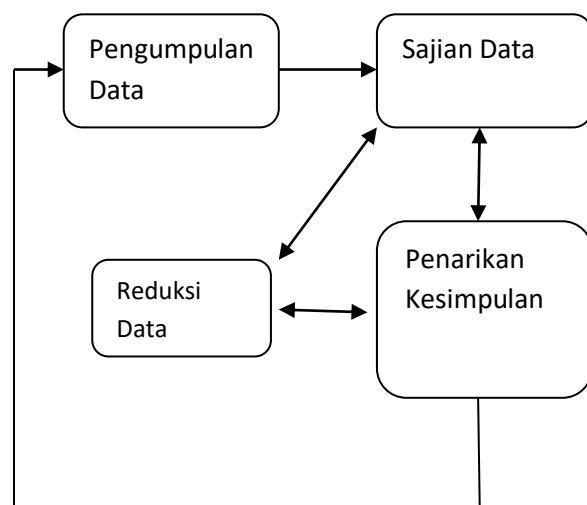
Wawancara jenis ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, akan tetapi pertanyaan yang diajukan diusahakan semakin mengerucut dan mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kejujuran dari para informan agar memberikan informasi yang sebenarnya terutama yang berkaitan dengan pemahaman terhadap situs sejarah dan upaya pelestariannya.

2. Observasi langsung

Observasi ini sering juga disebut sebagai observasi partisipasi yang pasif (Spradley, 1980 dalam HB Sutopo, 1988:11). Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal untuk mengamati berbagai kegiatan di daerah sekitar Tugu Jepang. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kegiatan masyarakat di sekitar Tugu

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis interaktif dengan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperjelas teknik analisis data akan dipergunakan maka akan digambarkan alur siklus analisis data sebagai berikut:



Bagan triangulasi data model Miles and Huberman

1. Reduksi Data

Proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah menelaah data-data yang diperoleh kemudian membuat rangkuman dari setiap pertemuan dengan responden. Setelah itu peneliti kemudian melakukan reduksi yaitu dengan cara memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kemudian menysusun data dalam satuan-satuan sejenis.

2. Sajian Data

Dalam tahap ini peneliti menyusun data-data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Peneliti juga mengaitkan fenomena-fenomena yang timbul di lapangan dengan data-data yang diperoleh dari responden.

3. Verifikasi Data

Pada langkah ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan, dan memaknai data-data yang diperoleh. Pemaknaan data dilakukan dengan pemaknaan secara spesifik serta menarik kesimpulan.

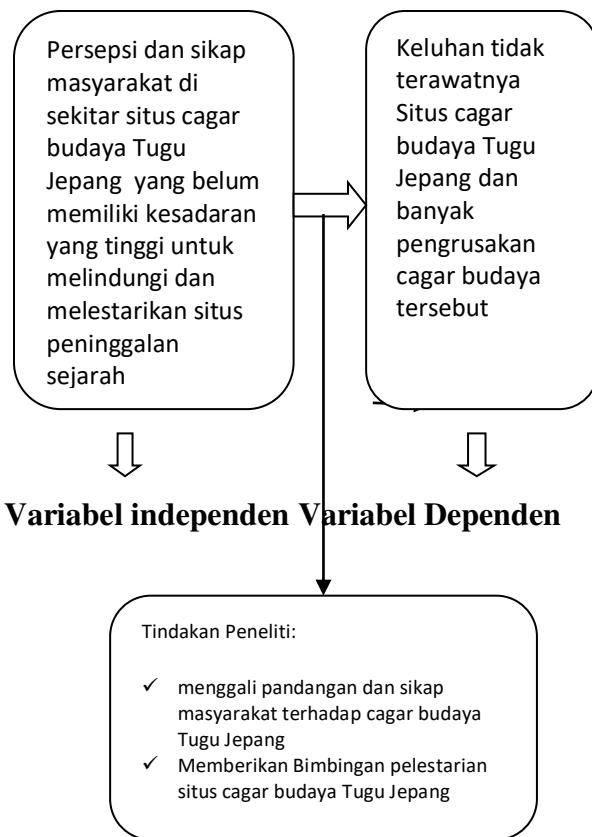
1.2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data terhadap data yang diperoleh, maka akan dilakukan triangulasi yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai macam sumber data yang berbeda yang memungkinkan untuk diperoleh. Melalui hal ini kebenaran terhadap data yang diperoleh dapat diuji satu dengan lainnya.

Kerangka Operasional Penelitian

Kerangka operasional penelitian adalah kerangka yang menyatakan tentang

urutan langkah dalam melaksanakan penelitian. Berikut Kerangka operasional dalam penelitian ini:



Keterangan:

1. Permasalahan yang ada yaitu masyarakat di sekitar situs cagar budaya Tugu Jepang belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk melindungi dan melestarikan situs peninggalan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus berupa pengrusakan situs dan pemberian peninggalan bersejarah oleh masyarakat. Apabila persepsi

masyarakat tentang situs Tugu Jepang ini masih dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat untuk mereka, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tingkah laku mereka seperti berbuat hal-hal yang terlarang dalam situs Tugu jepang seperti pengrusakan.

2. Peneliti mencoba menggali pandangan dan sikap masyarakat terhadap warisan budaya bangsa dilaksanakan di kawasan situs cagar budaya Tugu Jepang di Penfui Kupang. Selain itu memberikan bimbingan bagi Masyarakat tentang perlunya pelestarian situs cagar budaya dan benda-benda peninggalan sejarah.

Setelah mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap kawasan situs cagar budaya Tugu Jepang di Penfui Kupang akhirnya diharapkan dapat Mencegah terjadinya pengrusakan situs Tugu jepang dari tindakan-tindakan yang mengancam eksistensi kelestarian Tugu Jepang dan mencintai hasil budaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data yang kami dapatkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berisi hasil wawancara dengan beberapa

responden yang telah kami pilih sebelumnya. Responden yang kami wawancarai meliputi: masyarakat sekitar situs cagar budaya tugu Jepang, instansi yang terkait dengan situs cagar budaya tugu Jepang, dan perangkat desa. Responden tersebut kami pilih dengan pertimbangan karena mereka merupakan populasi yang memiliki hubungan sangat erat dengan keberadaan situs cagar budaya tugu Jepang. Aktivitas yang dilakukan oleh para responden berada disekitar situs cagar budaya tugu Jepang sehingga mereka merupakan populasi yang sangat tepat untuk dilibatkan dalam upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya tugu Jepang.

Masyarakat yang menjadi responden di dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di sekitar situs cagar budaya tugu Jepang. Mereka terdiri dari beberapa orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Pemilihan sampel penelitian masyarakat sekitar situs cagar budaya tugu Jepang karena mereka mengetahui sendiri aktivitas-aktivitas di situs cagar budaya tugu Jepang yang akan mendukung dalam pengumpulan data. Penduduk sekitar situs cagar budaya tugu Jepang beragam yaitu ada yang penduduk asli dan pendatang. Heterogenitas sampel yang dipilih tim peneliti diharapkan dapat memberikan data yang heterogen

sehingga dapat mewakili seluruh populasi penelitian.

Di tempat lain tim peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan sampel penelitian dari pengunjung situs cagar budaya tugu Jepang karena ternyata berdasarkan wawancara dengan penduduk dan instansi terkait memang pengunjung situs cagar budaya tugu Jepang jarang ada dan kalaupun ada hanya sedikit sekali. Mungkin kurangnya pengunjung situs cagar budaya tugu Jepang ini karena minimnya sosialisasi dan pemasaran kepada masyarakat. Tetapi akhirnya peneliti berhasil melakukan wawancara kepada pengunjung tugu Jepang yang merupakan mahasiswa di salahsatu perguruan tinggi negeri di Kota Kupang.

Di situs cagar budaya tugu Jepang tim peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sampel penelitian dari kategori penduduk. Di lokasi penelitian tim peneliti berhasil melakukan wawancara kepada Bapak Marselinus Mana (63 tahun), Ibu Dona Fernandez (48 tahun), Pdt Milka Mabikafola (43 tahun) dan Philip Bastians Penkari (27 tahun).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, umumnya para penduduk sekitar situs cagar budaya tugu

Jepang memiliki persepsi yang kurang tepat tentang situs cagar budaya tugu Jepang. Hanya beberapa saja yang paham tentang arti penting dan makna serta sejarah situs cagar budaya tugu Jepang. Mereka berpendapat bahwa situs cagar budaya tugu Jepang hanyalah peninggalan Jepang saja tanpa tahu lebih dalam tentang sejarahnya sendiri. Situs cagar budaya tugu Jepang bagi mereka perlu dijaga kelestariannya dan tidak banyak yang mengunjunginya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden bernama Philip Bastians Penkari (63 tahun) yang merupakan penjaga tugu jepang yang rumahnya sangat berdekatan dengan situs cagar budaya tugu Jepang menyatakan bahwa: menurut cerita turun temurun ada 9 buah pesawat Jepang terbang dari arah semau menuju selatan Amarasi dengan membawa selebaran sebagai peringatan keras untuk Belanda. Tugu Jepang merupakan Tugu yang dulu digunakan Jepang pada masa penjajahan Jepang sehingga perlu untuk dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa. Situs cagar budaya tugu Jepang ini dapat digunakan sebagai tempat belajar, sebagai destinasi wisata, dan sebagai symbol/bukti sejarah.

Sedangkan Menurut ibu Pdt. Milka Mabikafola (43 tahun) yang tinggal di

sekitar situs cagar budaya tugu Jepang menyatakan bahwa beliau mengetahui situs Tugu Jepang dari cerita tutur para orang tua. Situs Tugu Jepang adalah peninggalan dari Jepang yang harus di lestarikan. Situs Tugu Jepang dapat digunakan sebagai bukti sejarah kolonialisme Jepang di Tanah Timor. Situs tugu Jepang juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sehingga dapat menambah wawasan.

Ibu Dona Fernandez (48 tahun) yang juga merupakan ketua RT di daerah situs Tugu Jepang tersebut dari kecil sudah tinggal disekitar situs mengatakan bahwa situs Tugu Jepang hanyalah sebagai peninggalan sejarah, situs tersebut berada di lingkungan tempat tinggalnya dan Tugu Jepang hanya sebuah tugu biasa saja. Situs Tugu Jepang perlu untuk dirawat dan dilestarikan karena merupakan peninggalan sejarah dan penting juga untuk diketahui anak cucu sebagai bukti dan sumber belajar sejarah. Situs Tugu Jepang tidak menyeramkan. Di situs Tugu Jepang tidak ada benda-benda yang berharga yang dapat diambil, kalaupun ada tentunya tidak boleh diambil karena itu sudah menjadi milik negara dan dilindungi. Pemerintah perlu melestarikan situs tersebut dengan cara membuat pagar keliling situs dan

mengangkat serta membiayai orang untuk merawat situs tersebut.

Di tempat yang berbeda peneliti juga melakukan wawancara dengan penduduk yang merupakan pendatang di daerah tersebut. Di lokasi ini peneliti berhasil menemui bapak Marselinus Mana (63 tahun). Bapak Marselinus Mana merupakan pendatang dan tinggal di daerah situs cagar budaya Tugu Jepang. Menurut Marselinus Mana Tugu Jepang merupakan sebuah peninggalan sejarah Zaman Penjajahan Jepang. Informasi tentang situs Tugu Jepang diperolehnya dari cerita orang-orang tua yang pernah mengalami zaman penjajahan. Situs Tugu Jepang merupakan situs Cagar Budaya yang harus dilindungi. Sangat perlu masyarakat merawat dan melestarikan situs cagar budaya Tugu Jepang. Situs Tugu Jepang mengingatkan tentang Sejarah Indonesia masa penjajahan. Situs Tugu Jepang merupakan tempat yang bersejarah. Dahulu situs Tugu Jepang menurut masyarakat sekitar menyeramkan tetapi belum pernah terbukti menyeramkan. Situs Tugu Jepang ini dilindungi oleh Undang-Undang sehingga tidak boleh mengambil bagian atau benda-benda disekitar maupun di dalam situs. Tidak boleh menjual bagian atau benda-benda yang ditemukan di situs, namun harus lapor apabila menemukannya.

Sebagai warga sekitar harusnya turut menjaga, merawat, dan melestarikan. Pemerintah perlu mensosialisasikannya kepada masyarakat dan menempatkan petugas untuk menjaga situs tersebut sekaligus juru kunci informasi.

Untuk sejarah detailnya mereka belum begitu paham dan mengerti kecuali penjaga situs dan masyarakat yang sudah lama tinggal disekitar situs. Menurut mereka Tugu Jepang merupakan sebuah peninggalan sejarah jaman penjajahan jepang. situs cagar budaya tugu Jepang dilindungi pemerintah dan harus dilestarikan. Mereka mengetahui situs cagar budaya tugu Jepang ini dari cerita tutur orang-orang tua atau keluarga mereka yang ada di situs cagar budaya tugu Jepang. Bentuk partisipasi mereka dalam rangka ikut melestarikan Tugu Jepang yaitu dengan cara menjaga kebersihan dan mengikuti kerja bakti warga dalam membersihkan area situs cagar budaya tugu Jepang.

Sedangkan pengunjung memiliki persepsi yang beragam tentang situs cagar budaya tugu Jepang. Responden yang kami wawancarai Maria Agustina Lahal (21 tahun), seorang mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi negeri di Kupang menyatakan bahwa situs cagar budaya tugu

Jepang adalah situs sejarah peninggalan Jepang. Tugu Jepang merupakan tempat menggali informasi dan tempat belajar. Situs Tugu Jepang perlu dirawat dan dilestarikan. Situs Tugu Jepang penting bagi mahasiswa khususnya program studi pendidikan sejarah. Situs Tugu Jepang merupakan salah satu bukti bahwa Jepang pernah ada di pulau Timor. Sedangkan menurut responden Maria Detri Fonia (20 tahun), mahasiswa juga dari perguruan tinggi Swasta di Kupang menyatakan bahwa Tugu Jepang merupakan tempat peninggalan Jepang yang sekarang digunakan untuk pariwisata dan tempat belajar sejarah. Tugu Jepang harus dirawat dan dilestarikan karena merupakan warisan sejarah budaya bangsa dan merupakan kekayaan.

Pada umumnya penduduk di sekitar situs cagar budaya tugu Jepang memiliki persepsi yang hampir sama. Menurut mereka situs cagar budaya tugu Jepang merupakan peninggalan bersejarah yang harus dijaga kelestariannya karena merupakan peninggalan sejarah yang banyak manfaatnya. Menurut mereka bahwa tugu Jepang merupakan tempat yang mereka ketahui berdasarkan cerita tutur turun temurun daring orang-orang tua mereka. Tugu Jepang menurut para informan adalah

suatu situs sejarah yang penting dan dapat digunakan sebagai tempat wisata, bagi mahasiswa dan pelajar sebagai salah satu sumber belajar sejarah kolonialisme Jepang. Penduduk disekitar dan pengunjung juga menganggap bahwa situs Tugu Jepang ini tidak menyeramkan dan bisa untuk dikunjungi.

Sementara itu partisipasi untuk melindungi, merawat dan melestarikan situs cagar budaya tugu Jepang dari berbagai elemen sampel juga sangat beragam. Bagi penduduk sekitar situs cagar budaya tugu Jepang yang memiliki aktivitas disekitar situs, mereka berpartisipasi dengan cara tidak merusak dan menjaga lingkungan di sekitar situs Tugu Jepang serta melakukan kerja bakti membersihkan area tugu Jepang bersama warga yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Selain itu penduduk juga menjaga kemanan, ketertiban, serta kebersihan dan menanam bunga disekitar situs. Mereka berusaha tidak membuang sampah di sekitar situs cagar budaya tugu Jepang. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi konkret dalam upaya perawatan, perlindungan dan pelestarian Tugu Jepang. Selain itu partisipasi juga mereka tunjukkan antara lain melalui cara-cara preventif yaitu menegur beberapa penduduk atau pengunjung yang bersikap

kurang sopan dan cenderung merusak situs cagar budaya tugu Jepang misalnya coret-coret dan pengrusakan yang lain.

Pada umumnya penduduk di sekitar situs cagar budaya tugu Jepang telah memahami bahwa situs cagar budaya tugu Jepang harus dilindungi dan dijaga kelestariannya karena memiliki nilai sejarah dan budaya sekaligus kekayaan desa mereka. Mereka juga mengetahui bahwa situs Tugu Jepang dilindungi oleh undang-undang dan masyarakat tidak boleh mengambil bagian atau benda-benda bersejarah disekitar maupun di dalam situs cagar budaya Tugu Jepang. Mereka para orang tua juga memberikan petuah yang baik kepada anak cucu mereka bahwa situs cagar budaya tugu Jepang tidak boleh dirusak dan terus dijaga kelestariannya.

Bagi pengunjung situs cagar budaya tugu Jepang, partisipasi untuk merawat, melindungi dan melestarikan situs cagar budaya tugu Jepang dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya dengan menjaga kebersihan di lingkungan sekitar situs Tugu Jepang. Menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak situs cagar budaya tugu Jepang seperti aksi Vandalsme, corat-coret, membuang bungkus makanan atau minuman sembarangan dan lain-lain. Menurut mereka dengan menjadi

pengunjung yang baik artinya mereka sudah ikut berpartisipasi dalam upaya merawat, melindungi dan melestarikan situs cagar budaya tugu Jepang sebagai bagian dari peninggalan sejarah.

Menurut Intansi pemerintah dalam hal ini yang diwakili oleh pemerintah desa dan penjaga Tugu Jepang bahwa upaya perlindungan, perawatan dan pelestarian situs cagar budaya menjadi tanggung jawab bersama. Seluruh elemen dalam masyarakat bersinergi untuk melindungi merawat dan melestarikan situs cagar budaya Tugu Jepang. Dalam rangka perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya, mereka melakukan upaya dengan cara sosialisasi kegiatan perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya. Bentuk konkretnya mereka tunjukkan dengan cara mengajak warga untuk melaksanakan kerja bakti secara rutin di sekitar Tugu Jepang untuk menjaga kebersihan di sekitar situs dan menam bunga disekitar situs supaya menjadi indah. Pemerintah juga telah berupaya untuk membangun pagar, kamar mandi, dan lopo disekitar lingkungan situs Tugu Jepang.

5.2. Pembahasan

Data-data hasil wawancara dengan responden merupakan suatu gambaran dari berbagai komponen masyarakat yang

berbeda profesi, tugas, tingkat pendidikan dan lain-lain. Pada umumnya responden mengungkapkan hal-hal terkait dengan situs cagar budaya tugu Jepang sesuai dengan keadaan mereka masing-masing. Persepsi mereka tentang situs cagar budaya tugu Jepang menunjukkan paradigma elemen tertentu dalam masyarakat tentang situs cagar budaya tugu Jepang yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Hal ini wajar saja karena persepsi merupakan suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui berbagai hal melalui panca inderanya.

Bagi penduduk sekitar situs cagar budaya tugu Jepang persepsi situs cagar budaya dibentuk oleh pengertian mereka tentang objek yang ada di sekitar mereka yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka pada umumnya berpendidikan tingkat SMA, SMK sampai Sarjana. Persepsi mereka yang tinggal sedari lahir dan tinggal disana memiliki persepsi tentang situs cagar budaya tugu Jepang yang sudah diinternalisasikan dan ditanamkan oleh orang tuanya. Penduduk dengan pekerjaan yang beragam ada yang menjadi pedagang, pegawai dan buruh tidak pernah berusaha mencari tahu arti dan manfaat situs cagar budaya tugu

Jepang tersebut, yang terpenting bagi mereka yaitu menjaga kelestarian peninggalan nenek moyang atau orang tua mereka.

Suatu apresiasi patut kita berikan terhadap sikap dan tindakan mereka yang sudah sesuai dengan upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya termasuk situs cagar budaya tugu Jepang. Beberapa penduduk ikut berpartisipasi dengan menjaga kebersihan dan menanam bunga di area situs cagar budaya tugu Jepang. Partisipasi lebih nyata mereka berani menegur jika mengetahui maupun melihat orang melakukan pengrusakan seperti coret-coret dan lainnya. Karena pengrusakan bertentangan dengan ajaran yang ditanamkan orang tua mereka bahwa semua sebagai pewaris kebudayaan harus menjaga kelestariannya situs cagar budaya tugu Jepang.

Penduduk sekitar merupakan elemen yang heterogen. Umumnya mereka menganggap bahwa situs cagar budaya tugu Jepang merupakan suatu peninggalan sejarah zaman penjajahan Jepang. Sebagai bangunan atau situs yang memiliki nilai sejarah dan merupakan warisan nenek moyang maka harus dilindungi dan dilestarikan keberadannya. Pada umumnya penduduk sudah memiliki kesadaran untuk melindungi

dan melestarikan situs cagar budaya dengan berbagai cara. Namun terkadang ada oknum yang tidak memiliki kesadaran dengan membuang sampah di area situs cagar budaya tugu Jepang. Hal tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya. Mungkin saja diperlukan sosialisasi dan upaya preventif untuk mencegahnya agar nantinya generasi muda memiliki tingkat partisipasi yang jauh lebih baik dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi. Bahkan dengan mereka dapat kreatif memberdayaan kekayaan situs cagar budaya tugu Jepang ini dapat menarik minat

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di sekitar situs cagar budaya Tugu Jepang memiliki persepsi yang kurang tentang situs cagar budaya Tugu Jepang karena mereka tidak tahu dan paham secara mendalam tentang sejarah dari situs cagar budaya Tugu Jepang. Mereka menganggap bahwa situs cagar budaya Tugu Jepang hanyalah bangunan peninggalan dari nenek moyang mereka dan perlu dijaga. Sementara itu mereka tidak mengetahui secara persis sejarah Tugu Jepang itu sendiri. Tetapi hanya ada

beberapa saja yang sudah memiliki persepsi yang benar dan paham tentang situs cagar budaya Tugu Jepang.

Kesalahan persepsi penduduk, pengunjung mungkin saja disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah. Beberapa penduduk yang telah mengerti akan kegunaan situs cagar budaya Tugu Jepang umumnya yang sudah berpendidikan SMA maupun sarjana, sehingga kemungkinan mereka dapatkan dari bangku sekolah dan bangku perkuliahan.

Ketika ditanyakan tentang partisipasi mereka dalam upaya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya baik penduduk maupun pengunjung di sana umumnya memiliki partisipasi yang cukup baik. Partisipasi baik yang ditunjukkan mereka merupakan suatu sikap yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang warga negara untuk merawat, menjaga dan melestarikan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Salah satu hal yang disayangkan adalah ketidaktahuan para generasi pemuda terutama pendatang seperti anak-anak kos yang melakukan tindakan yang dapat mengancam kelestarian situs cagar budaya Tugu Jepang seperti corat coret atau mengotorinya dengan membuang sampah di sekitar Tugu Jepang. Tentunya

hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius agar dapat dicegah.

Upaya sosialisasi UU No.5 tahun 1992 tentang upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya sebenarnya telah dilakukan. Sosialisasi tersebut sebenarnya sudah dilakukan melalui pameran, kegiatan insidental dan pemerintah kabupaten dan kecamatan dan desa. Namun kegiatan sosialisasi mungkin saja belum menyentuh masyarakat yang berdomisili di sekitar situs cagar budaya Tugu Jepang.

Daftar Pustaka

- Dooley, D., 1984, *Social Research Method*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Bakkher, S.j. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Bouman p.j. 1982. *Introductions to sociology*. New York.
- Davodoff, L.L. 1988. *Introduction to Psyciology alih bahasa Mari Juniati, Psikologi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djojodiguno. 1987. *Konsep pembangunan masyarakat*. Jakarta: PT Tugu muda Indonesia

Entjang Indang. 1993. *Ilmu kesehatan masyarakat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Herimanto, Winarno. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Bumi Aksara

Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. 1985. *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Gramedia.

Shadily Hasan. 1983. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara

Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Miles, M.B., and Huberman, A.M., 1987, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Newbury Park: Sage Publication.

Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Spradley, J., 1997, James p. Spradley, *Metode Etnografi*, Penerbit: PT. Tiaara Wacana Yogyakarta, 1997.

Vredenbregt J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1980.

Sutopo, H. B. 2006, *Metode Penelitian kualitatif*, Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta.

Dokumen Perundang-undangan

Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya

Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang benda cagar budaya

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1)

Informan.

1. Dona Fernandez (48 Tahun)
2. Philip Bastiaans Penkari (27 Tahun)
3. Pdt. Molka Mabikafola (43 Tahun)
4. Marselinus Mana (63 Tahun)
5. Maria Agustina Lahal (21 Tahun)
6. Maria Detri Fonia (20 Tahun)